



**RANCANGAN MODEL CSR (PERTIWI) SEBAGAI BASIS  
PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PULAU  
GILIGENTING**

(Studi Evaluasi Pada Pola Tindakan Komunikasi *Stakeholder* Selama Pelaksanaan  
CSR PT. Santos Di Pulau Giligenting)

Dano Purba

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijawa Malang

[Danu\\_ub@yahoo.com](mailto:Danu_ub@yahoo.com)

---

**ABSTRAK**

*Pada tahun 2007 perusahaan PT. Santos diresmikan oleh Pemerintah Sumenep sebagai perusahaan yang memanfaatkan potensi gas di perairan Blok Maleo Pulau Giligenting. Sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat dikeluarkanlah program CSR. Keberadaan CSR yang tidak mampu menyatukan kepentingan perusahaan dan kearifan lokal, justru akan mengikis kearifan lokal dan memposisikan masyarakat sebagai objek yang tertindas.*

*Sepuluh tahun lamanya program CSR PT. Santos telah diimplementasikan, namun permasalahan terjadi ialah arah dan bentuk program CSR ditentukan oleh keputusan kepala desa yang menyesuaikan ketentuan tim CSR kabupaten. Sehingga bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat pulau kurang diperhatikan, yakni minimnya modal pelaku usaha kue bapel, gula jawa, dan lemahnya jaringan pemasaran ikan nelayan, serta tidak termenejemnya pengolahan sampah wilayah pesisir yang semakin memperburuk sosial ekosistem pulau Giligenting. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini berupaya merumuskan rancangan model CSR berbasis kearifan lokal Pulau Giligenting. Jenis penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi evaluasi dengan tiga dimensi. Yakni pola komunikasi stakeholder, kearifan lokal, dan rancangan model CSR PT. Santos (Madura Offshore) Pty. Ltd.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbangunnya lebenswelt sejak tahun 1950 sampai 2016 berupa produk pengetahuan pemanfaatan potensi pertanian, pemanfaatan potensi laut, dan pengetahuan aktivitas merantau. Tiga pengetahuan tersebut diproduksi, direproduksi dan dipelihara sebagai wujud dinamika kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting. Pola komunikasi stakeholder selama pelaksanaan CSR PT. Santos bersifat monologal. Akhirnya konsensus terbangun terdiri dari tiga bagian, yakni otoritas kepala desa dalam usulan program CD, intruksi Bupati Sumenep menentukan proporsi program CD, dan keputusan PT. Santos menentukan besarnya anggaran CD. Tiga hal tersebut membatasi pola komunikasi stakeholder untuk menyentuh kearifan lokal. Oleh karena itu rancangan model CSR (PERTIWI) Penguatan Ekonomi Rakyat Tetap Ingat Wilayah Induk merupakan solusi agar pelaksanaan CSR mampu menyentuh kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting.*

**Kata Kunci:** *Lebenswelt*, CSR, kearifan lokal, masyarakat pulau, dan CSR PERTIWI

---

## I. PENDAHULUAN

Terjalinya hubungan kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan Perusahaan Asing semakin memberi peluang perusahaan *Multi Nasional Corporate (MNC)* menguasai Sumber Daya Alam (SDA). Terbukti lima kontraktor Asing terbesar adalah *Exxon Mobil, Chevron, Shell, dan BP (Beyond Petroleum)*, mereka menguasai cadangan minyak bumi 70% dan cadangan gas alam 80% serta memiliki kapasitas produksi 68% minyak bumi dan 82% gas alam (Kumalasari, 2013:33). Keberadaan ini menjadi salah satu faktor pendorong pemerintah mengeluarkan Undang Undang Perseroan Terbatas (UUPT) pada 20 juli tahun 2007 No 25 pasal 74. Dalam UUPT dijelaskan bahwa perusahaan mengolah SDA diwajibkan melakukan kegiatan sosial CSR yang memperhatikan kebutuhan masyarakat, nilai-nilai, norma dan unsur-unsur budaya (Wahyudi, 2008:184). Kegiatan CSR perlu mendapat perhatian khusus, Arifin mengatakan bahwa berdasarkan Program Penilaian Peningkatan Perusahaan (PROPER) tahun 2004-

2005 dan menurut data Kementerian Lingkungan Hidup menunjukkan dari total perusahaan 466, perusahaan dipantau terdapat 72 perusahaan mendapat rapor hitam, 150 merah, 221 biru, 23 hijau dan tidak ada yang mendapat peringkat emas (Fajar, 2013:187). Dengan banyaknya perusahaan mendapatkan rapor hitam dan merah, menunjukkan masih banyak perusahaan tidak melakukan CSR.

Lalu bagaimanakah kegiatan CSR di kepulauan? Dikeluarkannya UU WP-PPK No 27 tahun 2004 dan UUPT No 25 tahun 2007 sebenarnya memberikan peluang perusahaan melakukan aktifitas dan menjalin hubungan harmonis melalui sentuhan nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian Satria (2012) di Pulau Panjang Kalimantan Selatan menyatakan bahwa akibat dari pengolahan sumberdaya alam *mangrove*, terumbu karang, batubara, dan pendirian pelabuhan. Berdampak pada rusaknya ekosistem laut dan peralihan tempat penangkapan ikan. Akhirnya masyarakat lokal melakukan beberapa strategi, yaitu adanya

pembagian kerja istri untuk mencari sumber pendapatan lain, nelayan lokal ikut kapal tongkang di daerah lain, dan adanya peraturan desa untuk melindungi ekosistem karang. Kemudian, hasil penelitian Stevany (2012) menyatakan bahwa CSR PT. Telkom di Pulau Pramuka dengan bentuk program *Broadband Learning Center* (BLC) menghasilkan pelatihan internet dan berdampak pada penambahan mata pencaharian, mulanya menjadi nelayan hingga saat ini masyarakat juga menekuni sektor witasah bahari. Bentuk program BLC tersebut juga dikembangkan oleh PT. Telkom di Pulau Seribu, Pulau Sebatik, dan Pulau Nunukan.

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik benang sarinya bahwa kehadiran perusahaan dan pelaksanaan CSR berdampak positif dan negatif, tergantung dari strategi perusahaan menyisipkan kepentingan melalui CSR yang mampu menyatu dengan kearifan lokal dan meningkatkan kapasitas masyarakat pulau. Sedangkan pemerintah melalui kekuatan hukum akan memperpanjang kontrak dengan

perusahaan, agar pajak ataupun dana bagi hasil tetap masuk pada sumber pendapatan daerah. Masyarakat kepulauan akan kehilangan potensi gas, mineral, minyak, dan kesempatan memperoleh haknya. Keberadaan masyarakat pulau akan semakin memprihatinkan, perubahan iklim global, dan keterbatasan fasilitas publik membuat mereka akan semakin tersudut pada ruang eksploitasi antara pemerintah dan perusahaan.

Lokasi penelitian ini di Pulau Giligenting, karena pulau tersebut terdapat PT. Santos sebagai perusahaan mengolah potensi gas dan mengeluarkan CSR selama sembilan tahun. Menurut hasil observasi, pada tahun 2018 PT. Santos akan menambah titik lokasi pengeboran gas diselatan Blok Maleo yaitu Sumur Merrem dan Willis. Hal ini akan menjadi eksploitasi SDA dan bantuan CSR berkepanjangan.

Pulau Giligenting disahkan sebagai kecamatan pada tanggal 7 April 1982 oleh Presiden Soeharto di Jakarta. Kecamatan Giligenting mempunyai jumlah penduduk 23.974 jiwa. Secara geografis letak pulau ini berada

disebelah Tenggara Kabupaten Sumenep Madura. Pulau Giligenting mempunyai luas wilayah sekitar 30.031,887 hektar terdiri dari 1.892,72 hektar di Giligenting dan 1.139,17 hektar di Giliraja. Dilihat dari ketinggian permukaan air laut kecamatan Giligenting berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan air laut termasuk dataran rendah (Data Monografi, 2011).

Menurut hasil observasi bahwa selama Sembilan tahun lamanya bantuan CSR diimplementasikan kurang menyentuh nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Yakni pulau giligenting yang dikenal makanan khas *kue bapel* dan *gula cobu'* (gula jawa) ternyata tidak diberikan bantuan CSR berupa modal ekonomi, Warga yang menekuni usaha tersebut mengeluh, mereka menganggap bahwa bantuan CSR hanya dikerjakan elit desa. Padahal mereka membutuhkan bantuan untuk mengembangkan usahanya. Kemudian para nelayan juga demikian, mereka kesusahan mencari jaringan penjual ikan ke luar pulau, banyak hasil penangkapan yang disia-siakan dan

terjual dengan harga murah. Hal ini dikarenakan tidak adanya TPI di Pulau Giligenting. Selain itu, tidak tersedianya tempat pembelian minyak solar ataupun POM menjadi kendala, nelayan harus membeli bahan bakar minyak ke luar pulau dengan biaya yang tinggi. Kebiasaan nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional menjadi terganggu karena adanya nelayan luar yang menggunakan jaring katrol berakibat pada rusaknya ekosistem karang dan menurunnya nilai tangkap ikan bagi nelayan yang memancing disekitar pulau.

Permasalahan kebersihan pesisir juga menjadi hal utama, rata-rata warga setempat banyak yang membuang sampah di wilayah pesisir. Akibatnya banyak sampah bertumpukan dan tidak termenejemen dengan baik. Keberadaan wilayah pesisir menjadi tercemar oleh sampah.

Program CSR yang selama ini menjadi harapan masyarakat pulau mampu memberikan terobosan, justru dikendalikan oleh elit pemerintah. Akibatnya program CSR lebih cenderung mengrah pada infrastruktur

dan intruksi kepala desa yang menyesuaikan dengan tupoksi tim CSR kabupaten sumenep. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kearifan lokal masyarakat pulau Giligenting dan pola komunikasi *stakeholder* PT. Santos di Pulau Giligenting. Kemudian peneliti akan melakukan penilaian sejauh mana program CSR menyentuh kearifan lokal masyarakat. Sehingga peneliti dapat merumuskan rancangan model implementasi CSR PT. Santos (*Madura Offshore*) Pty. Ltd berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kepulauan memperhatikan kapasitas ruang partisipasi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat pulau.

## **I.2 TINJAUAN KONSEPTUAL**

### **Menyatuhkan *Lebenswelt* Sebagai Bagian Kearifan Lokal**

Pemikiran Habermas tentang rasio prosedural lebih mengarah pada proses pencapaian intersubjektivitas atau konsensus. Melalui prosedur yang dianggap benar, lewat itulah pencapaian konsensus diperoleh kesahihannya (Hardiman, 2009:33).

Artinya rasio prosedural mengantarkan seseorang mencapai konsensus tidak berujung pada satu aktor, melainkan melalui proses komunikasi di dalamnya terkandung *lebenswelt* “*dunia kehidupan*”.

Lalau apakah *lebenswelt*? Dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari ketika melakukan dialog dengan orang lain. Misalkan membahas tentang pariwisata, konflik, agama dan persolanan sosial lainnya. Dalam proses dialog tersebut tentu bisa terjadi perbedaan pendapat ataupun kesepahaman. Hal ini dikarenakan produksi pengetahuan atau klaim-klaim kebenaran yang mereka miliki sebagai produksi kultural tanpa disadari. Habermas mengatakan bahwa *lebenswelt* berfungsi sebagai basis kognitif komunikasi (Hardiman, 2009:38). Artinya dalam tindakan rasional komunikasi terdapat pengetahuan aktor yang membantu terjadinya dialog melalui komunikasi verbal. Pengetahuan latar belakang yang membentuk konteks komunikasi dan beroperasi dibelakang proses

komunikasi verbal maka inilah yang disebut sebagai *lebenswelt*.

Habermas menganggap bahwa *lebenswelt* merupakan “tempat trasendental” antara pembicara dan pendengar, seolah-olah konsensus sudah terkandung di dalamnya. *Lebenswelt* dapat membantu pencapaian konsensus karena sebagai basis bersama perilaku tindakan komunikatif (Hardiman, 2009:39). Artinya *lebenswelt* secara tidak langsung telah terkandung dalam sistem yang menjadi acuan berkomunikasi dan bertindak. Habermas mengkategorikan *lebenswelt* sebagai sebuah gudang “*vorrat*” (Hadiman, 2009:39). Yaitu dengan adanya *lebenswelt* keberadaan rasio komunikasi diinterpretasikan dan selama proses menuju kesepakatan tidak terlepas dari ruang lingkungannya. Kehadiran *lebenswelt* dalam masyarakat tidak hanya sekedar ada pada organisasi, melainkan pada tradisi, kepercayaan, ideologi, dan bahkan terletak dalam komunikasi sehari-hari. Habermas (dalam Hardiman, 2009:40) mengatakan

bahwa *lebenswelt* dapat dipelihara, diteruskan dan direproduksi melalui tindakan komunikasi.

“Orang-orang dapat membayangkan komponen *lebenswelt* yaitu berupa komponen budaya, tatanan legitim dan struktur-struktur kepribadian sebagai endapan dari hasil proses pemahaman, koordinasi tindakan dan sosialisasi yang berlangsung melalui tindakan komunikatif” (Hardiman, 2009:40)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa *lebenswelt* merupakan pengetahuan utuh dan dinamis yang dibangun melalui proses pemahaman dan sosialisasi. Artinya keberadaan *lebenswelt* menentukan struktur kepribadian seseorang yang telah diendapkan. Dalam tindakan komunikasi antara pembicara dan pendengar tidak akan pernah terlepas dari *lebenswelt* ataupun produksi kulutral yang mereka pakai sekaligus mereka perbaharui. Habermas (dalam Hardiman, 2009:42) mengatakan bahwa *lebenswelt* merupakan bagian

dari sistem. Namun yang membedakan ialah *lebenswelt* berkembang tergantung dari tindakan komunikasi masyarakat, sedangkan sistem berkembang dalam bentuk kompleksitas fungsional. Artinya *lebenswelt* tidak bisa dipisahkan dengan sistem, karena pada porosnya tindakan komunikasi tetap menginterpretasikan klaim-klaim kesahian berkaitan dengan sistem masyarakat.

Dengan demikian *lebenswelt* tidak bisa dianggap sebagai pengetahuan berdiri begitu saja, melainkan dipandang sebagai hasil proses masyarakat melakukan pemeliharaan, meneruskan dan mereproduksi suatu dunia kehidupannya sebagai basis komunikasi. Sesuai dengan metode evaluasi dan upaya peneliti menemukan gagasan rancangan model CSR berbasis kearifan lokal kepulauan. Cara kerja teori ini ialah terletak pada cara peneliti menganalisa proses terbangunnya *lebenswelt* sebagai wujud dinamika kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting. Untuk

itu analisa *lebenswelt* pada kearifan lokal masyarakat pulau dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Analisa *lebenswelt* pada kearifan lokal masyarakat pulau

Tahun	Produksi Kultural	Produksi Pengetahuan	Klaim Kesahian
1950-1960	Pertanian	Sistem bertani	Foto atau dokumen
1970-1980	Nelayan	Sistem melaut	Foto atau dokumen
1990-2016	Perantau	Sistem merantau	Foto atau dokumen

Pada tabel 1, merupakan cara peneliti melakukan analisa proses terbangunnya *lebenswelt* masyarakat pulau sebagai wujud dinamika kearifan lokal mulai tahun 1950 sampai dengan 2016. Titik tekan analisa tertuju pada produksi pengetahuan pemanfaatan potensi pertanian, nelayan dan pengetahuan aktivitas merantau oleh masyarakat Pulau Giligenting. Kemudian, analisa pola komunikasi *stakeholder* akan ditekankan selama proses pelaksanaan CSR PT. Santos. Sebagai berikut tabel dibawah ini:

**Tabel 2.** Analisa *lebenswelt* pada pelaksanaan CSR PT. Santos

<i>Stakeholder</i>	Rasio komunikasi	Orientasi komunikasi
Pokmas Kades Tim CD Kec Tim CD Santos LSM Warga	- Alasan usulan program CD - Proses penentuan keputusan - Aturan pelaksanaan program CD	- Kepentingan komunikasi menentukan bentuk program CD - Pemetaan peran dan status <i>stakeholder</i> sebagai dasar komunikasi

Pada tabel 2, merupakan cara peneliti melakukan analisa pola komunikasi *stakeholder* sebagai wujud komunikasi bersifat praktis. Kemudian menghubungkan rasio *stakeholder* dalam menentukan keputusan program CD yang ada hubungannya dengan *lebenswelt* masyarakat lokal (pulau). Selanjutnya peneliti akan menganalisa sejauh mana program CD menyentuh kearifan lokal Pulau Giligenting. Sehingga dapat menemukan dampak CSR dan keberlanjutan CSR di Pulau

Giligenting. Dalam tulisan ini, kearifan lokal dimaksud ialah kearifan lokal yang dipertahankan dan berkembang. Kearifan lokal bersifat berkembang, yakni dipandang sebagai tingkat kemampuan masyarakat lokal menyerap budaya luar. Sedangkan kearifan lokal dipertahankan, yaitu suatu masyarakat yang memegang nilai leluhurnya. Naritoom (dalam Wagiran, 2012:330) mengatakan bahwa terdapat tiga karakteristik kearifan lokal yaitu; 1). Kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman panjang, diendapkan sebagai petunjuk seseorang sebagai pedoman berperilaku. 2). Kearifan lokal tidak terlepas dari lingkungan pemiliknya. 3). Kearifan lokal bersifat dinamis, lentur, terbuka dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Tiga karakteristik kearifan lokal merupakan cerminan upaya masyarakat menghasilkan produk-produk lokalitas, melembaga dan menyesuaikan perubahan lingkungan.

Keterhubungan dari konsep *lebenswelt* dan kearifan lokal ialah terletak pada posisi pengetahuan masyarakat sebagai produksi budaya.

Habermas mengatakan bahwa *lebenswelt* merupakan endapan pengetahuan melalui sosialisasi yang cukup lama, menjadi kepribadian, legitim dan diungkapkan melalui komunikasi. Sedangkan Wagiran menganggap bahwa kearifan lokal cerminan masyarakat menghasilkan produk lokalitas berupa artefak, nilai dan perilaku. Kearifan lokal tidak selalu monoton, melainkan dinamis tergantung masyarakat melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan dan interaksi antar sesama. Artinya *lebenswelt* dan kearifan lokal merujuk pada produksi budaya masyarakat berupa pengetahuan dan perilaku masyarakat berhubungan dengan nilai, norma, artefak, dan alam. Berdasarkan pada penjelasan di atas, fokus kajian penelitian yaitu menganalisis kearifan kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting sebagai wujud *lebenswelt*

**Tabel 3.** Pemetaan Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Giligenting

Potensi Fisik	Potensi Non fisik ( <i>Lebenswelt</i> )
1. Nelayan 2. Pariwisata 3. Kuliner 4. Pertanian	1. Produksi kultural jenis mata pencaharian nelayan, bertani dan merantau. 2. Produksi pengetahuan berupa sistem melaut, sistem bertani dan merantau.

Pada tabel 1 dan tabel 3 merupakan desain peneliti menganalisa *lebenswelt* dan kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting. Analisa *lebenswelt* sebagai dinamika kearifan lokal akan dijelaskan mulai tahun 1950 sampai pada 2016. Yakni terdapat tiga produksi pengetahuan, berupa pengetahuan pertanian, nelayan dan merantau. Tiga produksi pengetahuan tersebut merupakan bentuk kearifan lokal bersifat non fisik. Sedangkan kearifan lokal bersifat fisik akan dijelaskan melalui alat-alat pertanian, alat-alat nelayan, dan fasilitas yang digunakan oleh masyarakat giligenting. Bagaimana sifat fisik dan non fisik tersebut melibatkan banyak orang dan

mengatur perilaku masyarakat pulau, serta hasil interaksi masyarakat pulau dengan masyarakat luar yang memproduksi pengetahuan. Maka disitulah terdapat dinamika kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting.

### 1.3 METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan kualitatif melalui pendekatan studi evaluasi. Menurut Rossi dan Freedman (dalam Suharsimi, 2013:37) penelitian evaluatif adalah penerapan prosedur penelitian sosial yang sistematis dalam rangka menilai konseptualisasi, desain, implementasi dan kegunaan sebuah program intervensi sosial. Artinya penelitian evaluasi merupakan sebuah penelitian berupaya menganalisis dan melakukan penilaian terhadap kegiatan sosial dengan konsep digunakan untuk mencapai devinisi-devinisi sosial dalam sebuah program.

Cara kerja penelitian terdiri dari tiga dimensi. Pertama, dimensi kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting yaitu upaya peneliti melakukan pemetaan terbangunnya *lebenswelt* “dunia hidup” sebagai wujud dinamika

kearifan lokal masyarakat pulau. Dimensi kedua pola komunikasi yaitu menganalisis pola komunikasi *stakeholder* sebagai pengetahuan praktis atas sistem pelaksanaan kegiatan CSR (Pra implementasi, implementasi dan pasca implementasi). *Stakeholder* dimaksud ialah tim CD kabupaten, tim CD kecamatan, tim CD desa, pokmas, LSM Bisma dan masyarakat lokal. *Stakeholder* tersebut merupakan informan peneliti untuk diwawancarai secara mendalam. Dimensi ketiga ialah menganalisis dampak program CD, kesesuaian program CD dan keberlanjutan program CD. Kemudian berdasarkan pada pemetaan kearifan lokal masyarakat kepulauan dan pola komunikasi *stakeholder* selama implementasi program CD, peneliti akan merumuskan rancangan model implementasi CSR PT. Santos (*Madura Offshore*) Pty. Ltd berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Giligenting. Proses pengambilan data melalui wawancara, FGD, dokumentasi dan partisipasi langsung dalam kegiatan CSR dan aktivitas masyarakat Pulau

Giligenting. Kemudian akan diproses melalui tahap analisa data dan diuji

## 2.1 HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Mengungkap *Lebenswelt* Sebagai Wujud Dinamika Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Giligenting**

Habermas (2009) mengatakan bahwa *lebenswelt* merupakan produksi budaya tanpa disadari, melalui proses panjang yang diendapkan oleh masyarakat sebagai basis pengetahuan ataupun perilaku masyarakat. Sedangkan Wagiran (2012) mengatakan bahwa kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan nilai leluhur yang dipakai bersama, dan hasil interaksi masyarakat luar yang mampu memproduksi kebudayaan. Berkaitan dengan tulisan ini, keberadaan *lebenswelt* masyarakat terletak pada tiga produksi pengetahuan masyarakat pulau, yakni pengetahuan pemanfaatan potensi pertanian, pengetahuan pemanfaatan potensi laut, dan aktivitas merantau.

Pada tahun 1950-1960 masyarakat pulau giligenting sebagian

keabsahanya dengan tahap triangulasi sumber.

besar memanfaatkan potensi pertanian berupa sari air pohon siwalan digunakan sebagai bahan dasar pembuatan gula jawa (*gula cobhu*) dan kue bapel. Bagaimana potensi tersebut melibatkan banyak warga yakni terlihat pada pembagian kerja, kepercayaan, legitimasi, tatacara pembuatan dan sistem barter. Pada tahun itu, masyarakat masih menerapkan sistem barter dengan warga luar pulau yakni Kecamatan Saronggi, Kecamatan Garbatu, Sumenep, dan Situbondo. Cara dilakukan untuk menukar ialah melalui perahu, terdapat pihak koordinator berperan mencatat barang bawaan berupa gula cobhu', kue bapel, dan jagung. Barang bawaannya ditukar dengan bahan logistik, seperti beras, kangkung, singkong, dan kebutuhan pokok lainnya. Setelah kembali ke pulau, barang bawaan tersebut langsung diangkut dengan kuda dibelakangnya terdapat grobak. Pemilik kuda langsung membagikan kepada warga yang bersangkutan,

dibagikan sesuai jenis barang dan banyaknya jumlah barang tukaran. Kepercayaan dan kerjasama antara warga, pemilik kuda, dan pemilik perahu mejadi landasan diterapkannya sistem barter.

Pemanfaatan potensi pohon siwalan membentuk pembagian kerja, bagi pihak perempuan atau ibu-ibu berperan sebagai pihak mengolah sampai menjadi gula jawa siap dikonsumsi atau ditukar dengan barang lain. Sedangkan bagi pihak laki-laki berperan sebagai pemanjat pohon siwalan untuk mengambil sari airnya. Waktu memanjat pohon siwalan biasanya dilakukan pada waktu pagi dan sore. Agar gula dihasilkan tampak wangi warga mempunyai tradisi pada pembuatan *gula cobhu* tersebut. Yaitu pada malam hari warga membakar minyan di bawah wadah yang dipakai untuk membuat *gula cobhu*'. Masyarakat percaya bahwa dengan dilakukannya tradisi ini bisa menghasilkan *gula cobhu*' beraroma wangi.

Habermas mengatakan bahwa *lebenswelt* merupakan bagian dari

sistem yang membangun pengetahuan dan menjadi dasar komunikasi (Hardiman, 2009:42). Dalam konteks ini, pemanfaatan pertanian berupa pohon siwalan mereduksi sebuah sistem ekonomi lokal yakni sistem penukaran barang melibatkan banyak orang. Misalkan tata cara pembuatan *gula cobhu*' agar wangi terkandung tradisi minyan dan kepercayaan, adanya pembagian kerja dalam proses pembuatan *gula cobhu*' antara istri dan suaminya, serta melibatkan masyarakat dalam proses transaksi penukaran barang merupakan bentuk keberfungsian sebuah sistem. Artinya *lebenswelt* tidak hanya didorong oleh pengetahuan lokal, namun diperoleh melalui proses interaksi yang melibatkan komunikasi antar masyarakat.

Pada tahun 1970-1980 sistem barter sudah mulai menghilang, masyarakat lokal melakukan transisi jenis mata pencaharian. Masyarakat banyak menekuni sumber potensi laut

melalui aktivitas nelayan dan berlayar.<sup>1</sup> Pada tahun itu, masyarakat nelayan menggunakan perahu sejenis *talajengan*, yaitu perahu disampingnya terdapat penyangga bambu untuk menjaga keseimbangan perahu dan menggunakan jenis perahu *bonthek*. Aktivitas masyarakat yang memancing relatif lebih sedikit, daripada masyarakat berkerja berlayar menggunakan sejenis kapal tongkang. Aktivitas mancing hanya bisa menghasilkan ikan, cumi-cumi, dan kepiting. Kebiasaan nelayan menggunakan perahu *bunthek* terlihat ketika mereka memancing cumi-cumi pada tanggal 10-17 setiap bulannya, para nelayan percaya bahwa diantara tanggal tersebut dapat menghasilkan hasil tangkap dengan jumlah cumi-cumi cukup banyak. Ketika ada cahaya di malam hari, disitulah terdapat

banyak cumi-cumi. Cara dilakukan oleh para nelayan yang memancing cumi-cumi hanya berputar di sekitar pesisir pantai, mereka berangkat jam 17.00 sampai jam 22.00 malam dengan sebutan istilah lokalnya ialah *Alo-molo*.<sup>2</sup> Kemudian hasil *alo-molo* dimanfaatkan untuk dikonsumsi sendiri dan dijual kepada warga setempat. Pihak istri menjual hasil tangkapan ikan dengan cara jual keliling ke rumah warga sekitar.

Pengetahuan pemanfaatan potensi laut selanjutnya ialah aktivitas berlayar menggunakan kapal ukuran tongkang dan mesin laut dengan lama perjalanan lebih satu bulan. Tujuan mereka melakukan perjalanan yaitu wilayah Sumatera dan Kalimantan. Untuk muatan berupa kayu mereka membawanya dari Kalimantan dan Sumatera ke wilayah Pasuruan, Gersik,

---

<sup>1</sup> Nelayan adalah aktivitas masyarakat yang menekuni usaha ikan, mereka menggunakan alat pancing dan jaring darat. Hasil tangkapan ikannya dijual di desanya, sedangkan mata pencaharian berlayar merupakan matapencaharian masyarakat yang menekuni pelayaran kayu. Pada tahun 1970-1980 masyarakat giligenting menggunakan kapal berukuran tongkang, digunakan untuk mengangkut kayu balok dengan rute perjalanan

(Kalimantan-Pasuruan, Sumatera-Gersik, dan Wilayah penghasil kayu lainnya).

<sup>2</sup> *Alo-molo* adalah kegiatan nelayan yang digunakan untuk menangkap cumi-cumi, para nelayan mendayung perahunya sepanjang perjalanannya. Alat yang digunakan ialah sejenis udang terbuat dari kayu yang terdapat pancing dibelakangnya, cara menggunakannya ialah dengan mengulurkan benang atom sekitar 9-15 Meter.

Tanjung Priuk dan Surabaya. Sedangkan dari wilayah Jawa, kapal tersebut membawa beras, pakaian, semen, dan pupuk membawanya ke Sumatera dan Kalimantan.

Sistem melaut dengan menggunakan kapal layar terlihat dalam bentuk aktivitas pelayaran kayu, dan aturan-aturan khusus bagi ABK disaat melakukan perjalanan. Aktivitas pelayaran kayu berlangsung selama kurang lebih 40 hari dalam satu periode, membutuhkan alat-alat bantu berupa kompas sebagai penunjuk jalan menuju sasaran lokasi pemuatan kayu. Seorang kapten kapal dipercaya oleh majikan atau pemilik kapal mempunyai tanggung jawab lebih besar, dari pada staf lainnya. Kedudukan seorang kapten kapal mendapat menghormatan dari warga setempat, disegani dan menjadi kepercayaan pemilik kapal. Pembagian kerja istri ketika suaminya berangkat berlayar, yaitu melakukan ritual dengan cara menaruhkan baju suami di atas kasur disertai dengan bubur ketan hijau dan lilin.<sup>3</sup> Ritual ini

dilakukan ketika suaminya telah melakukan perjalanan dalam keadaan kapal bermuatan kayu, pupuk, semen dan beras. Tujuan mereka melakukan ritual agar selama perjalanan kapal dalam keberadaan bermuatan bisa selamat sampai tujuan. Pihak istri hanya bisa berkomunikasi dengan suaminya ketika mereka bersilaturahmi ke rumah pemilik kapal, karena disana tersedia alat komunikasi berupa telepon. Pihak istri memberikan kabar anak-anak dan kerabat keluarganya, mereka juga meminta keputusan dari suaminya untuk meminjam uang kepada pemilik kapal ketika pihak istri tidak mempunyai uang untuk membiayai kebutuhan hidupnya.

Dalam analisa lebenswelt, Habermas mengkategorikan *lebenswelt* sebagai sebuah gudang “*vorrat*” (Hadiman, 2009:39). Artinya pengetahuan pemanfaatan potensi laut oleh masyarakat pulau mempunyai unsur-unsur terkandung di dalamnya, saling berkaitan dan melibatkan banyak masyarakat, sehingga pengetahuan

---

<sup>3</sup> Ritual Bubur Hijau merupakan kepercayaan masyarakat kepulauan giligenting yang

diyakini membawa keselamatan bagi suaminya yang sedang melakukan perjalanan pelayaran.

tersebut menjadi basis mereka melakukan komunikasi. Dalam konteks ini, bagaimana sebenarnya unsur-unsur tatanan nilai dibangun dan diterapkan masyarakat pulau meliputi sistem melaut dengan menggunakan kapal layar, pembagian kerja ABK, pembagian kerja suami dan istri, kepercayaan, dan status sosial. Hal tersebut mencerminkan *lebenwelt* pada masa itu, kemudian adanya tatanan nilai *lebenswelt* yang mengatur aktivitas masyarakat merupakan bentuk kearifan lokal.

Pada tahun 1990 aktivitas pelayaran kayu sudah mulai menurun, adanya kebijakan pemerintah pusat tentang konservasi hutan dan pengawasan pelayaran kayu mengakibatkan berhentinya aktivitas pelayaran kayu. Akhirnya para pemilik kapal kesulitan untuk mencari sahabandar sebagai kolega pengangkutan kayu. Kapal pelayaran kayu banyak dijual oleh pemiliknya kepada orang luar pulau, kemudian uang penjualan kapal digunakan untuk modal membuka usaha warung di kota-kota besar. Sedangkan pihak kapten

dan awak kapal lainnya memanfaatkan hasil uang pelayaran juga demikian. Pada tahun itu masyarakat Pulau Giligenting banyak merantau ke kota-kota besa seperti Jakarta, Tegal, Samarinda, dan Cikampek dengan tujuan membuka warung dengan kepemilikan pribadi dan menjaga warung bukan milik pribadi.

Pada awalnya perilaku merantau dilakukan oleh para pihak suami (laki-laki), pihak ibu tetap menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anaknya. Satu tahun sekali para perantau pulang ke kampung halamannya. Pada tahun 1988 ketika dinilai pekerjaan menjaga warung menguntungkan, pihak istri dibawa oleh sang suami untuk ikut serta dalam aktivitas berwarung. Pada tahun itu mulai banyak anak-anak dititipkan ke nenek ataupun kakeknya. Orang tua dari anak tersebut mengirim uang bulanan melalui kantor POS setempat. Kalangan perantau dinilai berhasil dengan kegiatan berwarungnya, mereka mampu membeli televisi, sepeda motor, alat-alat teknologi dan merenovasi rumahnya. Mobilitas yang

terjadi pada masyarakat Pulau Giligenting tidak hanya terjadi pada masyarakat perantaunya, namun juga pada keluarga menetap di pulau. Kondisi rumah menjadi lebih baik dari sebelumnya, fasilitas lebih terpenuhi, dan masuknya alat-alat teknologi semakin banyak. Situasi ini mengakibatkan meningkatnya jumlah masyarakat merantau, bukan pihak istri saja yang dibawa ke tempat perantauan namun pihak saudara kandung, ponakan, dan tetangganya.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa Aenganyar menyatakan bahwa pada tahun 2016 diantara empat desa mendiami di Kepulauan Giligenting rata-rata penduduknya 60% bekerja merantau di kota-kota besar, sedangkan 40% menetap di kampung halaman. Hal ini juga didorong terbatasnya lapangan kerja, jenis tanah yang tandus, dan kecilnya upah minimum dikepulauan. Kebiasaan lain warga yang merantau ke kota besar, ialah khas mudik

masyarakat kepulauan tepat pada Bulan Puasa dan diramaikan dengan acara perayaan pernikahan. Warga banyak merayakan pernikahan setelah Hari Raya Idul Fitri. Perayaan pernikahan tersebut tidak nanggung-nanggung, para warga perantau menunjukkan keberhasilannya melalui hiburan ataupun *uang koleman* atau buwuh.<sup>4</sup>

Dalam analisa *lebenswelt*, pengetahuan aktivitas merantau oleh warga pulau giligenting merupakan bentuk reproduksi *lebenswelt*. Habermas mengatakan bahwa *lebenswelt* dapat dipelihara, diteruskan dan direproduksi melalui tindakan komunikasi. Orang-orang dapat membayangkan komponen *lebenswelt* berupa komponen budaya, tatanan legitim dan struktur-struktur kepribadian sebagai endapan dari hasil proses pemahaman, koordinasi tindakan dan sosialisasi yang berlangsung melalui tindakan komunikatif (Hardiman, 2009:40). Artinya aktivitas merantau pada

---

<sup>4</sup> Uang Koleman ialah merupakan uang hajatan nikah yang biasanya dikasihkan untuk pihak pengantin. Keluarga yang mempunyai perayaan mantenan, biasanya mencatatkan

besarnya uang koleman tersebut. Kemudian untuk digantikan ketika pihak penyumbang, mempunyai hajatan nikah.

masyarakat pulau terlihat pada sistem kekerabatan dalam berwarung, saling membantu acara pernikahan, perilaku mudik dan perilaku urban merupakan wujud reproduksi *lebenswelt*. Sampai saat ini para warga pulau yang merantau ke kota-kota besar, menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga yang menetap. Yakni membantu orang tua, para nelayan dan anaknya melalui pengiriman uang, memondokkan anak, renovasi rumah, dan membeli transportasi.

Seperti telah dijelaskan pada tataran konsep di atas, penekanan keterhubungan *lebenswelt* dan kearifan lokal ialah terletak pada posisi pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan potensi pertanian, potensi laut dan aktivitas merantau. Artinya *lebenswelt* dan kearifan lokal merujuk pada produksi budaya berupa pengetahuan dan perilaku masyarakat berhubungan dengan nilai, norma, artefak, dan alam. Kearifan dimaksud ialah, kearifan lokal yang bersifat dinamis sesuai dengan kapasitas masyarakat melakukan adaptasi dengan alam dan interaksi dengan masyarakat

luar. Dengan demikian, maka dinamika *lebenswelt* mulai tahun 1950 sampai pada tahun 2016 ialah berupa produksi, reproduksi dan pemeliharaan pengetahuan. Yakni berupa produk pengetahuan pemanfaatan potensi pertanian, pengetahuan pemanfaatan potensi laut, dan produk pengetahuan aktivitas merantau. Tiga produk pengetahuan tersebut terkandung di dalamnya sistem melaut, barter, alat transportasi, sistem kekerabatan dalam berwarung, saling membantu acara pernikahan, nilai-nilai kepercayaan, dan hubungan timbal balik nelayan dengan keluarganya yang merantau. Unsur-unsur terkandung pada tiga produk pengetahuan tersebut merupakan wujud kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting

### **Mengungkap *Lebenswelt* Sebagai Wujud Pengetahuan Atas Sistem Pelaksanaan Csr Pt. Santos**

Pada pembahasan ini akan dijelaskan keterhubungan kearifan lokal masyarakat pulau dengan program-program CSR PT. Santos.

Bagaimana sebenarnya pola komunikasi *stakeholder* menentukan bentuk program CD sebagai bagian dari pengetahuan praktis dari sistem pelaksanaan CSR PT. Santos. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) tahun 2007 pasal 74 menyatakan bahwa perusahaan melakukan operasi memanfaatkan Sumber Daya Alam wajib melaksanakan pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Ditemukannya potensi gas di Pulau Giligenting bermula pada tahun 2006 sebagai awal dilakukannya eksplorasi gas di perairan Blok Maleo Giligenting. Pada tahun 2007 setelah melalui proses panjang penanganan kontrak dari BP Migas, SKK Migas, dan Pemda Kabupaten Sumenep menyatakan bahwa PT. Santos sebagai pihak pengolah sumber gas diperairan Blok Maleo Giligenting. Pada tahun itu, PT. Santos resmi sebagai perusahaan melakukan pengoperasian sumber gas.

Pada awal pengoperasian tim CD PT. Santos (*Madura Offshore*) Pty. Ltd mengeluarkan program CSR

dengan pendekatan *Communtiy Development (CD)*. Dalam proses pelaksanaan implemetasi program CD terdapat beberapa pihak yang terlibat yaitu; SKK Migas, tim CD kabupaten, LSM pendamping (LSM BISMA), kelompok masyarakat (Pokmas), kepala desa, dan tim CD kecamatan diketuai oleh sekretaris camat. Berikut ini peran *stakeholder* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.** Pembagian Peran *stakeholder*

Pihak	Peran
Pokmas	Pihak merumuskan program CD, mengimplementasikan, dan mempertanggungjawabkan kegiatan CD
Kades	Menyetujui usulan program CD dan mengawasi pokmas
Tim CD Kecamatan	Menyetujui usulan program CD dari desa
Tim CD Kabupaten	-Menyetujui usulan program CD dari kecamatan -Melakukan Kontrak dengan PT. Santos, dan

	Menentukan proporsi program CD.
Tim CD PT. Santos	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyetujui usulan program CD, sesuai dengan besar keuntungan pertahun.</li> <li>- Mentaati aturan dan keputusan sesuai perjanjian kontrak dengan kabupaten</li> <li>- Membina hubungan sosial dengan masyarakat</li> </ul>
LSM	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Melakukan pendampingan terhadap pokmas ketika program diimplementasikan</li> <li>- Melakukan pelatihan</li> <li>- Memantau kinerja dan mengevaluasi pokmas</li> </ul>
SKK Migas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengawasan pada PT. Santos (<i>Madura Offshore</i>)</li> <li>- Mengaudit tahunan PT. Santos</li> <li>- Mengaudit program CD PT. Santos</li> <li>- Pengawasan Pokmas</li> <li>- Memantau hubungan sosial <i>stakeholder</i></li> </ul>

(Sumber: wawancara penelitian 2016)

Pada tabel 4 di atas, pembagian peran *stakeholder* dalam pelaksanaan

program CD PT. Santos merupakan basis pembagian pola komunikasi *stakeholder*. Habermas (2007:126) mengatakan bahwa dalam pola komunikasi terdapat tiga kepentingan, yaitu kepentingan teknis yang arahnya pada kepentingan tugas kerja, kepentingan atas kebutuhan, dan kepentingan kekuasaan. Kemudian Habermas (dalam Hardiman, 2009:33) mengatakan bahwa tindakan komunikatif bisa dicapai melalui proses prosedural. Sifat praksis dan monologal akan terminimalisir melalui proses pencapaian konsensus. Pihak komunikan dan komunikator akan mempertimbangkan, mengurai, dan merefleksikan topik dibicarakan demi mencapai persetujuan bersama. Artinya logika monologal aktor akan dinetralisir oleh gagasan aktor lain demi mencapai intersubjektif tanpa melihat posisi pihak komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, pola komunikasi *stakeholder* selama berlangsungnya program CD PT. Santos merupakan pola komunikasi bersifat monologal, yakni terbangun

atas praksis kerja dan berorientasi pada tingkatan struktural.

Pertama, konsensus dihasilkan saat usulan program CD pada muasyawarah desa (Musdes) berdasarkan pada ketentuan proporsi tim CD kabupaten dan keputusan kepala desa. Kedua, proporsi program CD oleh tim Kabupaten Sumenep merupakan intruksi dari Bupati Sumenep menyesuaikan dengan visi-misinya. Tim CD kabupaten berperan mengontrol arah program CD, negosiasi besarnya anggaran CD dengan PT. Santos, dan sinkronisasi usulan program CD dari desa. Ketiga, konsensus atas besarnya anggaran CD dikeluarkan PT. Santos bergantung dari kesanggupan PT. Santos setelah dilakukan audit internal.

Tiga bentuk konsensus di atas merupakan *lebenswelt stakeholder* selama implementasikan program CD. Temuan penelitian menyatakan bahwa rasio-rasio *stakeholder* berhubungan dengan usulan program CD, implementasi, dan evaluasi program CD tidak terlepas dari ketentuan proporsi CD oleh kabupaten,

kepentingan desa, dan besarnya anggaran dikeluarkan oleh PT. Santos. Berikut ini tabel proporsi tim CD kabupaten sumenep dan bentuk program CD PT. Santos.

**Tabel 5.** Proporsi (%) Program CD oleh tim CD Kabupaten Sumenep

Tahun	Proporsi program CD oleh Tim CD Kabupaten	Bentuk Program CD yang diusulkan dari Desa
2007	100% fisik	Pengaspalan jalan
2008	30% non fisik- 70% fisik	Pengaspalan jalan dan renovasi masjid
2009	30% non fisik- 70% fisik	Renovasi gedung sekolah, pendidikan APS dan paving
2010	30% non fisik- 70% fisik	Tangkis laut, pendidikan APS dan gorong-gorong
2011	40% non fisik- 60% fisik	Polindes, Alat-alat nelayan, petani dan APS
2012	40% non fisik- 60% fisik	Mesin (KUR), tangkis laut dan <i>mangrove</i>

2013	50% non fisik- 50% fisik	Renovasi masjid dan pengembangan (KUR)
2014	50% non fisik- 50% fisik	Pengaspalan jalan, Friser dan mesin nelayan
2015	60% non fisik- 40% fisik	Hewan ternak, mesin nelayan, alat-alat kuli rumah, dan renovasi masjid
<b>2016</b>	70% non fisik- 30% fisik	-

(Wawancara dengan koordinator tim CD kecamatan, 03 Maret 2016)

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa pola komunikasi *stakeholder* tidak terlepas dari ketentuan proporsi dari tim CD kabupaten. Sebagian besar program CD mengarah pada infrastruktur. Hal ini mengakibatkan rendahnya sentuhan program CD terhadap kearifan lokal masyarakat, program CD sebagian kecil mengarah pada pemanfaatan potensi pertanian dan pemanfaatan potensi laut. Kebutuhan masyarakat terkait nelayan dan pertanian terbatas, kades dan

pokmas memprioritaskan program CD berhubungan dengan rencana pembangunan desa. Masyarakat pulau pada umumnya menerima program sesuai dengan keputusan kades, pasif, dan pragmatis. Berikut ini pemetaan sentuhan bentuk program CD PT. Santos terhadap kearifan lokal masyarakat pulau.

**Tabel 6.** Sentuhan Program CD PT. Santos Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat

Tahun	Program CD	Bentuk K. L
2007	Pengaspalan jalan	-
2008	Pengaspalan jalan dan renovasi masjid	-
2009	Renovasi gedung sekolah, pendidikan APS dan paving	-
2010	Tangkis laut, pendidikan APS dan gorong-gorong	Nelayan
2011	Polindes, Alat-alat nelayan, petani dan APS	Nelayan

2012	Mesin (KUR), tangkis laut dan <i>mangrove</i>	Nelayan
2013	Renovasi masjid dan pengembangan (KUR)	Nelayan
2014	Pengaspalan jalan, Friser dan mesin nelayan	Nelayan
2015	Hewan ternak, mesin nelayan, alat-alat kuli rumah, dan renovasi masjid	Nelayan

(Penelitian, 2016)

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa produksi pengetahuan pemanfaatan potensi pertanian, pengetahuan pemanfaatan potensi laut, dan pengetahuan aktivitas merantau merupakan wujud kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan, khas makanan ke bapel dan gula *cubhu'*, sistem melaut, sistem kekerabatan dalam berwarung, dan timbal balik antara nelayan dengan keluarganya yang merantau merupakan cara mereka bertahan hidup dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan manusia.

Berdasarkan pada tabel 7 menunjukkan bahwa selama ini program CD PT. Santos menyentuh kearifan lokal masyarakat ialah program yang mengarah pada kelompok nelayan. Pada tahun 2007-2009 sebagian besar program CD diarahkan pada infrastruktur dan Akademi Perikanan Sidoarjo (APS). Tiga tahun berlangsung program CD tidak menyentuh kearifan lokal masyarakat, pada tahun 2010-2016 ketika program CD proporsinya sudah mulai berubah akhirnya bisa menyentuh nelayan. Perkembangan bantuan mesin dari program CD terlihat dari berlakunya sistem Kredit Usaha Rakyat (KUR) diterapkan semua desa. Satu mesin senilai Rp. 3.5 juta rupiah dibayar setiap bulan Rp. 200 ribu rupiah oleh nelayan. Ketika pembayaran cicilan sudah lunas, uangnya akan dibelikan mesin dan digilirkan kepada anggota nelayan lainnya. Penggunaan mesin oleh nelayan berdampak pada lokasi melaut, para nelayan tidak lagi memancing di lokasi Karang Katun, Karang Deki, Karang Loor, dan karang lainnya

berada disekitar pulau. Sebagian besar nelayan melaut sampai di Pulau Masalembu, Raas, Gili Labak, dan Gili Iyang.

Bentuk program CD selama sembilan tahun sebagian besar mengarah pada infrastruktur, sentuhan-sentuhan terhadap kearifan lokal masyarakat kurang diperhatikan. Terbukti bahwa selama ini para usaha kue bapel dan gula jawa tidak pernah mendapatkan bantuan program CD. Menurut hasil pengamatan dan wawancara penelitian prosentase program CD PT. Santos, sebesar 30% bantuan mesin dan alat-alat nelayan setiap tahunnya diberikan kepada para nelayan. Sedangkan 60% diarahkan pada infrastruktur seperti renovasi masjid, gedung pendidikan, pengaspalan jalan, dan tangkis laut. Sisanya 10% diarahkan pada bantuan obat-obatan, sosialisasi, dan penanaman pohon *mangrove*. Hal ini mengartikan bahwa rendahnya sentuhan program CD PT. Santos terhadap kearifan lokal masyarakat, yakni 30% program CD mengarah pada bantuan nelayan berupa mesin,

pendingin ikan, dan alat-alat nelayan. Berlangsungnya implementasi program CD PT. Santos selama Sembilan tahun berdampak pada masyarakat sekitar, berikut ini pemetaan dampak program CD dan permasalahan kearifan lokal masyarakat pulau Giligenting. Berikut ini identifikasi dampak program CD PT. Santos:

- Nelayan: Bantuan mesin, pancing, dan jaring pada nelayan Desa Gedugan. Berdampak pada penggunaan jenis kapal majalah mempunyai mesin dan bisa melaut ke luar kepulauan. Keberlanjutannya ialah bantuan mesin, mampu menghasilkan jumlah ikan yang cukup banyak. Hasil pendapatan dibuat arisan, tabungan dan modal berwarung ke kota besar. Sistem Kredit Usaha Rakyat (KUR) sampai sekarang tetap berlangsung, mesin 6 unit bertambah menjadi 36 unit.
- Bantuan mesin, jaring dan pancing pada nelayan Desa Aenganyar. Berdampak pada penggunaan mesin digunakan pada jenis perahu

- buntek* dan talajengan. Nelayan anenganyar hanya bisa melaut daerah kepulauan giligenting. Keberlanjutannya ialah bantuan mesin mengaktifkan kembali kelompok nelayan aengayar. Sistem KUR berjalan lambat, karena sesuai tingkat pendapatan nelayan.
- Bantuan mesin, jaring dan pancing pada nelayan Desa Bringsang. Rata-rata jenis kapal majalah mempunyai mesin dan bisa melaut ke luar kepulauan. Adanya bantuan mesin, mampu menghasilkan jumlah ikan yang cukup untuk dikonsumsi dan tambahan pendapatan keluarga.
  - Bantuan kambing di Desa Galis. Hasil ternak tidak maksimal, dikarenakan jenis kambing yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi lingkungan pulau. Jenis kambing oleh kelompok tani dijual dan digantikan dengan jenis kambing lokal.
  - Bantuan alat-alat pertukangan rumah. Alat-alat hanya bisa digunakan dalam skala kecil, tidak cukup. Alat pertukangan digunakan untuk usaha pribadi.
  - Polindes di Desa Bringsang. Berdampak Pegawai puskesmas tidak memusat di kantor Aenganyar. Namun pada waktu tertentu polindes juga di tempati oleh pihak kesehatan. Polindes digunakan sebagai tempat posyandu dan bantuan kesehatan dari pemerintah.
  - Renovasi masjid di Bringsang, Galis, Aenganyar dan Gedugan. Kuota masjid lebih besar memuat jamaah dan dapat digunakan dalam peringantan hari besar islam.
  - Pengerasan jalan umum. Warga lebih mudah melakukan kegiatan perekonomian seperti menjual ikan, warungan, tambang pasir, batu bata dan lain-lain.
- Dampak program CD PT. Santos paling dirasakan oleh masyarakat pulau ialah bantuan mesin terhadap nelayan. Yakni perubahan pada tatacara melaut yang bersifat modern, padahal sebelumnya nelayan rata-rata masih menggunakan layar. Penggunaan mesin tersebut juga memicu nelayan tidak

memancing disekitar pulau, namun di luar pulau seperti pulau Raas, Sapeken, dan pulau Sapudi. PT. Santos juga melarang nelayan untuk memancing di wilayah area Karang Katun, merupakan tempat titik sentral pengeboran. Hasil penangkapan ikan nelayan mulai meningkat, mereka mampu mengirimkan hasil tangkapannya ke luar pulau.

Selain itu, dampak yang dirasakan oleh masyarakat ialah bantuan ternak, renovasi masjid, dan polindes. Masyarakat terasa terbantu dengan adanya bantuan ternak, mereka dapat mempunyai hasil pendapatan tambahan dari penjualan kambing ternaknya. Kemudian dibangunnya polindes dan renovasi masjid dirasakan oleh masyarakat terutama dari pelayanan kesehatan setiap desa, dan semakin membaiknya kondisi infrastruktur masjid untuk digunakan beribadah. Baik digunakan dalam aktivitas ibadah keseharian, ataupun hari-hari peringatan besar.

Selanjutnya ialah bantuan alat-alat bangunan, dampak dirasakan oleh masyarakat ialah bisa menambah hasil

pendapatan sampingan. Awalnya masyarakat yang menggunakan alat-alat manual, berubah menjadi lebih sistematik dan bertehnologi modern. Misalkan alat penghalus kayu dan mesin diesel. Dari penjelasan dampak di atas, menurut hasil pengamatan bahwa dampak program CD terhadap kearifan lokal masyarakat pulau sebesar 40% menyentuh kearifan lokal nelayan. Sebesar 60% diarahkan pada infrastruktur masyarakat, sehingga kearifan lokal berkaitan dengan potensi pertanian dan permasalahan masyarakat pulau tidak tersentuh. Berikut ini permasalahan sosial masyarakat pulau Giligenting;

- Warga Giligenting yang merantau ke kota-kota besar. Terkait dengan program CSR, pokmas merasa kesulitan untuk menghadapi warga perantau yang kembali ke pulau dan menetap. Membutuhkan komunikasi yang jelas untuk memberikan pemahaman terhadap mereka, terkait dengan program CD yang diberikannya. Warga perantau tidak

bisan langsung menerima bantuan skala kecil seperti kambing ternak, alat pertukangan rumah, dan lain-lain. Karena kebiasaan warga ketika di Jakarta mereka terbiasa mudah untuk mendapatkan uang dengan jumlah banyak.

- Warga Usaha kue bapel dan usaha gula jawa. Sampai saat ini warga yang mempunyai usaha kue bapel dan gula siwalan belum pernah mendapatkan bantuan program CD PT. Santos. Padahal mereka membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya untuk menembus pasar luar pulau.
- Nelaya: Bagi nelayan yang tidak mengikuti kelompok Desa Bringsang kesulitan untuk mengakses minyak solar dan bantuan program CD. Karena selama ini program CD cenderung diberikan kepada kelompok nelayan dibawa naungan desa. Rusaknya terumbu karang akibat jaring kardan.
- Nelayan Gedugan sulit untuk mencari distributor ikan. Karena ketika jumlah ikan yang didapat

cukup banyak, para pelelang ikan tidak cukup membelinya. Padahal kondisi ikan melalui hasil pancing elet tidak mudah busuk, baik untuk dijadikan produk ikan kemasan.

- Warga nelayan yang bertempat tinggal dipesisir pantai. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menangani permasalahan sampah dan kurangnya *mangrove* untuk memperkuat ketahanan daerah pesisir pantai. Nelayan merasa kondisi pasir mengalami abrasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rendahnya sentuhan program CD terhadap kearifan lokal disebabkan karena pola komunikasi *stakeholder* masih bersifat monologal dan konsensus dihasilkan masih ditentukan oleh pihak otonom. Sehingga aspirasi-aspirasi *stakeholder* atau masyarakat yang ada hubungannya dengan produk pengetahuan pemanfaatan potensi pertanian, pengetahuan potensi laut, dan pengetahuan aktivitas warga yang merantau kurang diperhatikan. Oleh karena itu output atas program CD PT. Santos masih belum bisa memposisikan

masyarakat sebagai pelaku dalam upaya menguatkan kapasitasnya. Sebagai studi evaluasi program, temuan peneliti terkait dengan pola komunikasi *stakeholder* bersifat monologal perlu diperbaiki. Agar program CSR selanjutnya menyentuh nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan pada temuan ini, maka rancangan model implementasi CSR PT. Santos berbasis kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting ialah melalui program CSR Penguatan Ekonomi Rakyat Tetap Ingat Wilayah Induk (PERTIWI) dengan dukungan Sistem Informasi Wahana Kepulauan (SIWALAN).

### **Rancangan Model CSR (PERTIWI) Sebagai Basis Pengembangan Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Giligenting**

Pada dasarnya pemberian bantuan CSR oleh PT. Santos terdiri dari pihak pemerintah, perusahaan dan LSM melalui pola komunikasi bersifat monologal. Akhirnya konsensus yang dibangun oleh *stakeholder* terdiri dari tiga bagian, yakni otoritas kepala desa dalam usulan program CD, intruksi

Bupati Sumenep menentukan proporsi program CD, dan kesanggupan PT. Santos dalam memutuskan besarnya anggaran CD. Tiga hal tersebut membatasi *stakeholder* untuk menyentuh kearifan lokal yang ada pada masyarakat pulau. Hal ini akan mendorong terjadinya pemberdayaan masyarakat bersifat informatif, *top down*, dan menguatnya cara berfikir monologal oleh *stakeholder* dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Untuk itu penting mencari solusi kegiatan implementasi CSR yang mampu menyentuh kearifan lokal, agar demikian pelaksanaan CSR mampu membangun rancangan pembangunan bersifat terintegrasi antara kearifan lokal masyarakat dengan bentuk program CSR dalam lingkup pulau kecil. Diperlukan *Satu Konsep Utuh (SKU)* menjadi acuan usulan program CD berdasarkan pada *Community Need Assesment (CNA)*. Hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya kepentingan politik desa, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menghindari komunikasi sktruktural. Kemudian dengan cara ini, nilai-nilai kearifan

masyarakat pulau akan berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Oleh karena itu penelitian ini akan menjelaskan bagaimana rancangan CSR berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Giligenting melalui rancangan program CSR PERTIWI dengan dukungan SIWALAN.

Rancangan model implementasi CSR PT. Santos berbasis kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting ialah melalui program CSR Penguatan Ekonomi Rakyat Tetap Ingat Wilayah Induk (PERTIWI) dengan dukungan Sistem Informasi Wahana Kepulauan (SIWALAN). Program PERTIWI merupakan konsep utuh mengarah pada penguatan kelembagaan ekonomi rakyat berbasis kearifan pulau. Output diharapkan pada CSR PERTIWI adalah kelestarian SDA, SDM dan membangun jaringan publik. Sedangkan program pendukung SIWALAN adalah sistem informasi yang mampu memenejemen komunikasi secara internal ataupun eksternal berkaitan dengan CSR dan kearifan lokal. Pengaktifan SIWALAN syaratnya adalah harus ada operator jaringan. Ketentuan bagi pihak

ini ialah anggota operator terlepas dari jaringan struktural desa, independen, dan menjedi kunci informasi masyarakat. Fungsi dari operator jaringan tersebut berperan sebagai memenejemen komunikasi dan publikasi informasi. Sebagai berikut rincian fungsi dari operator jaringan.

1. Sebagai media wadah aspirasi masyarakat
2. Mempublikasi informasi berkaitan dengan potensi dan persoalan pulau
3. Mempublikasi kegiatan CSR dan pemerintah desa
4. Memahami RPJMDes dan RKPDes setiap desa
5. Mampu melakukan posisi tawar dan pengembangan jaringan sosial
6. Menjadi sentral informasi Kartu Aspirasi Masyarakat
7. Memenejemen komunikasi antar *stakeholder* CSR

Untuk mengaktifkan tujuh fungsi operator jaringan harus terdapat Kartu Aspirasi Masyarakat (KAM) didasarkan pada nelayan, pelaku usaha

bapel dan gula cobhu', pengangguran bagi warga perantau yang kembali ke pulau. Kalangan masyarakat yang mempunyai KAM hanya cukup menggunakan sms ataupun menelfon operator untuk mengaspirasikan gagasan, persoalan, dan segala kegiatan berkaitan dengan CSR. Sehingga banyaknya informasi didapatkan dari KAM merupakan kunci untuk melakukan pendataan kebutuhan dan kendala pada saat CSR diimplementasikan. Sehingga komunikasi yang dibangun bersumber dari berbagai kalangan masyarakat pulau.

Data-data diperoleh dari KAM bisa digunakan sebagai bahan untuk dibahas pada waktu evaluasi program CSR. Kemudian untuk melakukan manajemen komunikasi bersifat eksternal pihak operator mampu membangun informasi publik berkaitan dengan potensi-potensi masyarakat seperti ikan, jabe jamu, kue bapel, pariwisata, dan hasil ternak. Bertujuan untuk mengundang investor ataupun pasar, sehingga mampu menghasilkan posisi tawar dan bersaing dengan

produk nasional. Peran pokmas sebagai pendamping program CD dan memahami tujuan utama program CSR PERTIWI. Artinya ketika program CD diberikan kepada masyarakat pokmas tetap mendampingi sesuai dengan klafikasi bentuk program CD, memberikan pengarahan, dan langsung menemui masyarakat 2-3/minggu sekali. Sedangkan peran LSM Bisma melakukan pengawasan dan penguatan kapasitas masyarakat penerima program CD melalui pelatihan dan sosialisasi. Kemudian pihak kades dan tim CD kecamatan berperan sebagai pihak pembina program CD, sedangkan tim CD kabupaten dan *Ekternal Relationship* PT. Santos berperan sebagai penguatan wacana publik yang mensinergiskan antara pogram CD dengan visi-misi bupati dan perusahaan

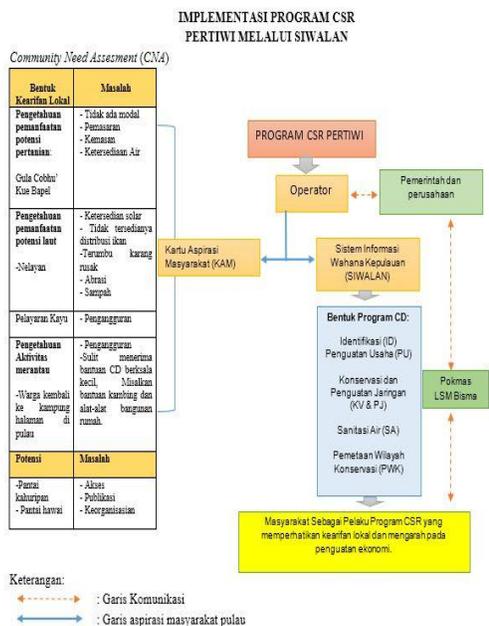
yang dibantu oleh operator SIWALAN. Sebagai berikut skema program CSR PERTIWI di Pulau Giligenting.

### Deskripsi Teknis Pelaksanaan Program Csr Pertiwi

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa program CSR PERTIWI harus berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat pulau, maka bentuk usulan program CD tidak terlepas dari penilaian kebutuhan masyarakat pulau. Lihatlah pada skema 7 bentuk program identifikasi (ID) mengarah pada upaya identifikasi pihak sasaran meliputi warga perantau

menetap di desa yang menjadi pengangguran, nelayan, pelaku usaha gula cobhu' dan kue bapel. Alasan dikeluarkannya program tersebut bertujuan untuk melakukan pemetaan jenis pekerjaan diarahkan pada penguatan kearifan lokal nelayan dan pedagang kecil (gula jawa dan kue bapel). Dibantu oleh pokmas terkait pendataan jumlah pengangguran dan diberikan pelatihan oleh LSM Bisma. Program ini menghasilkan data pemetaan jenis pekerjaan dibagi pada tiap kelompok/desa, kemudian akan didorong oleh program penguatan usaha (PU).

Bentuk program PU mengarah pada pelaku usaha kecil yang memanfaatkan bentuk kearifan lokal kepulauan. Kelompok-kelompok yang dibuat pada program ID akan diberikan modal usaha untuk melakukan praktik langsung. Seperti usaha kue bapel, gula jawa, cabe jamu, dan nelayan. Program PU mampu mengeluarkan produk-produk usaha kelompok yang telah mempunyai P-IRT dan *Packaging* (kemasan produk) untuk dipasarkan luar kepulauan. Pemasarannya bisa di



Skema 1. Rancangan Model CSR PERTIWI Berbasis Kearifan Lokal Pulau Giligenting

dukung oleh operator SIWALAN, pihak pendatang, dan warga lokal yang merantau di kota besar.

Selanjutnya ialah program konservasi dan penguatan jaringan (KV dan PJ) diberikan pada kelompok nelayan. Konservasi dimaksud adalah melestarikan terumbu karang, pohon *mangrove*, dan abrasi. Sedangkan penguatan jaringan bertujuan untuk bekerja sama dengan pasar luar pulau, agar hasil tangkapan ikan oleh nelayan mempunyai distributor yang jelas seperti restoran dan perusahaan dengan syarat harga jual standar harga pasar. Sedangkan pihak makelar ikan tetap berasal dari penduduk lokal mendapatkan bantuan modal dari CSR melalui sistem (KUR). Dikembangkan dengan cara menambah jumlah makelar lokal bertujuan untuk memperluas jaringan ke tempat-tempat penjualan ikan TPI diluar pulau. Program PJ juga mengarah pada penyediaan sentral solar bagi nelayan kepulauan. Dikelolah oleh kelompok nelayan dan mendapatkan izin dari pemerintah kecamatan dan kabupaten. Dengan demikian kearifan lokal masyarakat

kepulauan akan tetap terjaga dan berkembang pada sektor penguatan kelembagaan rakyat.

Selanjutnya ialah program CD berupa sanitasi air (SA). Program SA bertujuan untuk mengatasi permasalahan kekurangan air bagi petani siwalan yang mempunyai pekerjaan sampingan menanam cabe jamu. Bentuk kongkirt program SA adalah *over land flow* merupakan cara untuk memanfaatkan air dengan cara sistem bertingkat (tinggi-rendah) dengan menyediakan induk penampung air. Menurut konsep ini bahwa genangan air, saluran air gorong-gorong, dan jenis lainnya yang mengalir ke tempat lebih rendah akan menghasilkan kualitas air cocok untuk digunakan tanaman petani. Dengan demikian bagi kelompok petani siwalan bisa memanfaatkan air gorong-gorong sebagai bahan penyiram cabe jamu. Program SA juga mengarah pada pembuatan Bank Air bagi petani, diperoleh dari air hujan. Sistem penempatan bank air menyesuaikan jumlah kelompok petani dan kesempatan bersama. Adanya program SA mampu

menghasilkan Pulau Giligenting sebagai sentra petani siwalan yang menekuni cabe jamu dan dipublikasi oleh operator SIWALAN.

Program CSR terakhir adalah berupa program Pemetaan Wilayah Konservasi (PWK) adalah wilayah pesisir kepulauan teridentifikasi mempunyai permasalahan sampah, abrasi dan potensi wisata. Menyediakan bank sampah dan melakukan pengolahan sampah pesisir pantai melalui 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) mengarah pada sisi ekonomis. Sehingga adanya pengolahan sampah dapat menjaga kebersihan wilayah pesisir pantai dan membuka usaha pemanfaatan daur ulang sampah organik dan anorganik. Kemudian untuk wilayah terdampak abrasi akibat pengikisan air laut terhadap kondisi pasir perlu diadakan penanaman bibit pohon *mangrove* dan pembangunan tangkis laut atas kerjasama antar kelompok nelayan.

Pengembangan wilayah potensi wisata merupakan cara menguatkan kearifan lokal masyarakat. Seperti hasil produksi kue bapel, gula jawa, dan jenis

kuliner lainnya bisa menjadi ciri khas wisata Pulau Giligenting. Pada Bab IV telah dijelaskan lokasi wisata pantai kahuripan dan pantai hawaii. Pengorganisasian potensi wisata tetap diolah oleh penduduk lokal, dipublikasikan oleh operator SIWALAN, dan didukung oleh pihak pemerintah setempat. Pada intinya keberlanjutan program PERTIWI terlihat dari kapasitas masyarakat melakukan kemandirian dan bermitra dengan pihak diluar pulau.

Rancangan model CSR ini dibuat untuk mengurangi pola komunikasi praksis kerja berorientasi pada struktural (tataran pemerintah dan perusahaan) sehingga program CD bersifat *battom up* yang memperhatikan konsensus. Kemudian tujuan jangka panjang dari rancangan model CSR berbasis kearifan lokal masyarakat pulau melalui program (PERTIWI) ialah memberikan ruang partisipasi masyarakat terlibat dalam kegiatan program CSR didukung program (SIWALAN). Sehingga penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat pulau bisa dimungkinkan terjadi,

merekalah sebagai aktor untuk melakukan kemandirian melalui program CSR PERTIWI.

## KESIMPULAN

Terbangunnya *lebenswelt* pada masyarakat pulau ialah berupa produk pengetahuan pemanfaatan potensi pertanian, pengetahuan pemanfaatan potensi laut, dan produk pengetahuan aktivitas merantau. Merupakan cara mereka bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia. Sejak tahun 1950 sampai 2016 tiga pengetahuan tersebut mampu diproduksi, direproduksi dan dipelihara oleh masyarakat pulau. Sehingga tiga produk pengetahuan tersebut terdiri beberapa unsur dalamnya, yakni sistem melaut, barter, alat transportasi, sistem kekerabatan dalam berwarung, saling membantu acara nikah, nilai-nilai kepercayaan, dan hubungan timbal balik nelayan dengan keluarganya yang merantau di kota besar. Tiga produk pengetahuan dan unsur-unsur terkandung di dalamnya merupakan wujud dinamika

kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting.

Adanya bantuan CSR pada masyarakat Pulau Giligenting menciptakan pola komunikasi *stakeholder* bersifat monologal. Akhirnya konsensus yang dibangun oleh *stakeholder* terdiri dari tiga bagian, yakni otoritas kepala desa dalam usulan program CD, intruksi Bupati Sumenep menentukan proporsi program CD, dan kesanggupan PT. Santos dalam memutuskan besarnya anggaran CD. Tiga hal tersebut membatasi pola komunikasi *stakeholder* untuk menyentuh kearifan lokal. Sehingga bentuk program CD sampai saat ini sebagian besar mengarah pada infrastruktur, dan kurang menyentuh kearifan lokal masyarakat Pulau Giligenting. Agar pola komunikasi *stakeholder* tidak bersifat monologal dan tidak menghasilkan konsensus yang otonom serta menyentuh kearifan lokal masyarakat pulau. Pemerintah, PT. Santos *Madura Offshore*, dan Warga Giligenting perlu Uji Coba menerapkan rancangan CSR PERTIWI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sukminto S. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikanto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktis*. Jakarta. Rinika Cipta.
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Renika Cipta.
- Budi, Untung H. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Cetakan pertama. Jakarta. Sinar Grafika.
- Budi Hardiman. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Kanisius. Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2006. *Demokrasi Dileberatif*. Kanisius. Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Gravfindo Persada.
- Bengen, Diethriech. 2012. Cetakan ke 3. *Menguat Realitas Dan Urgensi Pengelolaan Berbasis Eko Sosio Sistem Pulau-Pulau Kecil*. Bogor. Pusat Pembelajaran Pengembangan Pesisir dan Laut (P4L).
- \_\_\_\_\_. 2001. *Jurnal. Pesisir Dan Lautan*. ISSN 1410-7821, Volume 3, No. 3, 2001. Bogor. PKSPL IPB.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Cet.5. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Cet.12. Jakarta. Bumi Aksara.
- Conyers, Diana. 1984. *Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Fajar, Mukti. 2013. *Tanggungjawab sosial perusahaan di Indonesia* (Studi penerapan ketentuan CSR pada Perusahaan MNC, Swasta Nasional dan BUMN di Indonesia). Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tonny Nasdia, F. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Diterbitkan atas kerjasama IPB Fakultas ekologi manusia dan Yayasan Pustaka Obor. Jakarta.
- Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Cetakan ke sebelas. Gadjah Mada University Press.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Cetakan Pertama. Malang. UMM Press.
- Ife, Jim. Dkk. 2008. *Kommunity Development Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- K. Yin Robert. 2008. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. 2010. Edisi Revisi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda karya.
- Mansyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metodelogi Penelitian-Pendekatan praktis dan Aplikatif*. Cetakan Pertama. Bandung. PT Refika Aditama.
- Nasution. 1988. *Metode penelitian Naturalisme Kualitaatif*. Edisi pertama. Bandung. Tarsito.
- Nugroho, Iwan dan Rokhiman Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta. LP3ES.
- Ritzer George dan Goodman. D.J. 2006. Edisi 6. *Sosiologi Modern*. Jakarta. Kencana.

- Sanusi Bahrawi. 2004. *Potensi Ekonomi Migas Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sarah, La. 2014. *Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Bandung. Alfabeta
- Salim Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Cetakan pertama. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Suharto, Edi. 2009. *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri Memperkuat CSR*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kualitatif dan Kuantitatif)*. Bandung. Alfabeta.
- Suyanto, Sutina. 2007. *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta. Kencana.
- Satria, Arif. 2009. *Pesisir Dan Laur Untuk Rakyat*. Bogor. IPB Press.
- Wahyudi, Isa dan Busyra Azheri. 2011. *Corporate Social Responbility*. Cetakan kedua. Malang. Cita Intrans Selaras.
- Tulisan terpublikasi**
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumenep 2015
- Cristina, Eghenter. 2012. *Masyarakat dan Konservasi (50 kisah menginspirasi dari WWF untuk Indonesia)*. WWF.
- Asy'ari. 2009. *Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Modal Sosial PT*. Newmont. Semarang. UNDIP
- Daniari, Ahmad. 2006. *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Disampaikan dalam Sambutan Menteri Negara Lingkungan Hidup pada Seminar Sehari "A Promise of Gold Rating: Sustainable CSR" Tanggal 23 Agustus.
- Direktorat Pemberdayaan Pulau Kecil. 2004. *Pedoman Umum Investasi Pulau Kecil*. Jakarta.
- Giligenting Dalam Angka 2015
- Lab Sosio UGM. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol.17 No 1 Januari 2012.
- Suharto, Edi. 2006. *Pekerjaan Sosial Industri, CSR dan Komdev*. Disampaikan dalam Workshp CSR Lembaga Studi Pembangunan (LSP) STKS Bandung pada Bulan 29 November.
- Kambuaya. 2014. *Model CSR dalam Bidang Lingkungan*. Diterbitkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup Indonesia.
- Nainggolan. 2012. *Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Indonesia*. Yogyakarta. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)
- Mira. 2012. *Analisis Penerapan CSR Pada PT. Kebun Nusantara IV Medan*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Sumenep Dalam Angka 2015
- Prayogo, Dodi. *Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Dan Community Development Pada Industri Tambang Dan Migas*. Dalam *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 1, Juli 2011: 43-58.
- Suswojo, Bambang. 2012. *Implementasi CSR, Urgensi dan Permasalahannya*. Disampaikan dalam Pengukuhan Guruh Besar Managemen UM pada tanggal 7 November.
- Sartini. 2004. *Mengkaji Kearifan Lokal Nusantara Dalam Kajian Filsafat*. Agustus, Jilid 37, Nomor 2.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*



*Hamemayu Hayuning Bawana*  
(Identifikasi Nilai-nilai Karakter  
Berbasis Budaya). Vol 02 No 3.

**Sumber Internet :**

- M. Kamil, A. 2013. *Pemkab Sumenep Minta Naikkan Anggaran PKPO*. Online Available at; <http://www.koranmadura.com/2013/01/14/pemkab-desak-pt-santos-naikkan-dana-pkpo>. Diakses pada, 20 Februari 2013. Pukul 18.30. Malang.
- Anonymous. 2011. *Siapakah yang merasakan hasil Migas*. Online Available at; <http://www.kabarbisnis.com/read/2817095>. Diakses pada 23 Februari 2013. Pukul 18.35. Malang.

- Annonimus. 2012. *Warga Masyarakat Giligenting Minta KBL*. Online Available at; <http://www.jurnalpublik.com/index.php/berita-kecamatan/46-warga-giligenting-sumenep-minta-kbl>. Diakses pada 15 Januari 2013. Pukul 20.13. Malang.
- Wahyuni Lestari. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jurnal Kajian. Vol 14. No 2. Juni 2009.
- Profil HPLI. 2016. <http://www/hpli.org/tambang.php>. Pukul 18.00. 12 Mei 2016. Malang.
- Profil PT. Santos. <http://www.santos.com/company/profile/videos.aspx>. Pukul 11.00. 10 Maret 2016. Malang.